



## EDUKASI AKUNTANSI KEBERLANJUTAN: PENINGKATAN LITERASI PELAPORAN DAN STANDAR GLOBAL DI INDONESIA

Amrie Firmansyah

[amriefirmansyah@upnvj.ac.id](mailto:amriefirmansyah@upnvj.ac.id), Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

### **Abstract**

*Sustainability issues have increasingly attracted global attention amid the growing impacts of climate change, social inequality, and governance challenges. Companies are now evaluated not only based on their financial performance but also on their contributions to environmental, social, and governance aspects. This condition requires the enhancement of sustainability accounting literacy as a reporting instrument for the triple bottom line (Profit, People, Planet). However, understanding of global standards, national regulations, and sustainability reporting practices remains limited, particularly among students and young practitioners. This community service activity was carried out in the form of a national webinar entitled "Sustainability Accounting: Measuring Impact, Building the Future", organized by Universitas Siber Asia (UNSIASIA). The webinar materials covered the basic concepts of sustainability accounting, national regulations (POJK No. 51/POJK.03/2017), and global standards, including the Global Reporting Initiative (GRI) and IFRS S1-S2. The evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments consisting of ten multiple-choice questions and analyzed descriptively using quantitative methods. The results show a significant improvement in participants' understanding across all indicators. The highest increases were found in understanding of GRI (+22.3%), POJK 51/2017 (+19.9%), and greenwashing issues (+18.1%). Overall, more than 90% of participants achieved a high level of understanding after the activity. This program proved effective in enhancing sustainability accounting literacy and increasing participants' awareness of the accounting profession's role in supporting the implementation of national regulations, global standards, and sustainable development goals in line with Indonesia's Vision 2045.*

**Keywords:** Sustainability Accounting; ESG; Indonesia Vision 2045; Student Literacy

### **Abstrak**

Isu keberlanjutan semakin menjadi perhatian global seiring meningkatnya dampak perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan tantangan tata kelola. Perusahaan kini tidak hanya dinilai dari kinerja finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Kondisi ini menuntut peningkatan literasi akuntansi keberlanjutan sebagai instrumen pelaporan triple bottom line (*Profit, People, Planet*). Namun, pemahaman terhadap standar global, regulasi nasional, dan praktik pelaporan keberlanjutan masih terbatas, khususnya di kalangan mahasiswa dan praktisi muda. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk webinar nasional bertema "Akuntansi Keberlanjutan: Menghitung Dampak, Membangun Masa Depan" yang diselenggarakan oleh Universitas Siber Asia (UNSIASIA). Materi mencakup konsep dasar akuntansi keberlanjutan, regulasi nasional (POJK No. 51/POJK.03/2017), serta standar global seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan IFRS S1-S2. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test dengan sepuluh pertanyaan pilihan ganda dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman peserta. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman terhadap GRI (+22,3%), POJK 51/2017 (+19,9%), dan isu greenwashing (+18,1%). Secara keseluruhan, lebih dari 90% peserta mencapai tingkat pemahaman tinggi setelah kegiatan. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi akuntansi keberlanjutan dan memperkuat kesadaran peserta terhadap peran profesi akuntan dalam mendukung implementasi regulasi nasional, standar global, dan tujuan pembangunan berkelanjutan menuju visi Indonesia Emas 2045.

**Kata Kunci:** Akuntansi Keberlanjutan; ESG; Indonesia Emas 2045; Literasi Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan (*sustainability*) telah menjadi perhatian global yang semakin mendesak seiring meningkatnya dampak perubahan iklim, kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, dan krisis tata kelola. Perubahan tersebut mendorong munculnya kerangka penilaian baru terhadap kinerja organisasi, di mana perusahaan tidak lagi cukup dinilai dari keuntungan finansial semata, tetapi juga dari kontribusinya terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial (Ruggerio, 2021). Konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) kemudian berkembang sebagai acuan utama bagi investor, regulator, dan publik untuk menilai bagaimana organisasi mengelola risiko serta peluang yang terkait faktor nonkeuangan



(Gutterman, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, konsep akuntansi keberlanjutan muncul sebagai perluasan dari akuntansi tradisional, dengan memasukkan dimensi sosial dan lingkungan dalam pelaporan berbasis prinsip *triple bottom line* (Profit, People, Planet) (Ozili, 2021; Turiman et al., 2024).

Pada tingkat internasional, berbagai standar dan regulasi semakin memperkuat praktik akuntansi keberlanjutan. Uni Eropa menerbitkan *Corporate Sustainability Reporting Directive* (CSRD) yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan terverifikasi bagi perusahaan besar, sementara *International Sustainability Standards Board* (ISSB) menghadirkan IFRS S1 dan IFRS S2 yang masing-masing mengatur pengungkapan keberlanjutan secara umum serta risiko iklim (Gutterman, 2024; Wagenhofer, 2024). Selain itu, standar global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) banyak diterapkan untuk mendorong konsistensi, transparansi, dan kredibilitas pelaporan. Bagi investor, laporan keberlanjutan yang kredibel membantu menilai risiko jangka panjang dan mencegah praktik *greenwashing* (Ozili, 2021), sementara laporan yang tidak mengikuti standar justru berisiko menimbulkan ketidakpercayaan publik (Morrison, 2021). Dalam konteks Indonesia, pemerintah juga menunjukkan komitmen kuat melalui POJK 51/POJK.03/2017 dan Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021-2025), yang bersama-sama menegaskan pentingnya penerapan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST) dalam mendorong transisi menuju ekonomi hijau dan rendah karbon (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Komitmen nasional terhadap keberlanjutan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yang menempatkan pembangunan berkelanjutan serta penurunan emisi gas rumah kaca menuju net zero emission sebagai salah satu dari lima sasaran utama visi Indonesia Emas 2045 (Undang-Undang RI, 2024). Visi ini kemudian dijabarkan lebih operasional melalui Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025 tentang RPJMN 2025–2029, yang menekankan transformasi ekonomi hijau, pembangunan rendah karbon, dan integrasi prinsip keberlanjutan ke dalam seluruh sektor pembangunan nasional (Peraturan Presiden RI, 2025). Kebijakan tersebut menegaskan pentingnya akuntansi keberlanjutan dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, SDG 12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan, serta SDG 13 tentang penanganan perubahan iklim (United Nations, 2015). Sebagaimana disampaikan oleh Firmansyah et al. (2025), integrasi pelaporan keberlanjutan ke dalam pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasi, menjadi strategi kunci dalam menyiapkan generasi akuntan masa depan yang adaptif terhadap transformasi industri dan regulasi global.

Meskipun isu keberlanjutan semakin banyak dibahas, pemahaman tentang akuntansi keberlanjutan di kalangan mahasiswa, dosen, dan praktisi muda ternyata masih belum merata (Firmansyah et al., 2025). Banyak dari mereka belum mengenal standar global seperti IFRS S1 dan IFRS S2 yang mengatur pengungkapan keberlanjutan dan risiko iklim. Mereka juga belum memahami secara utuh peran *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai panduan internasional dalam menyusun laporan keberlanjutan yang banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan secara global saat ini. Selain itu, masih banyak peserta yang kesulitan membedakan antara laporan keberlanjutan yang benar-benar mencerminkan kinerja perusahaan dan laporan yang hanya dibuat untuk pencitraan atau dikenal sebagai *greenwashing*. Rendahnya tingkat literasi ini menjadi perhatian penting karena kelompok mahasiswa dan praktisi muda adalah calon akuntan, auditor, dan analis yang nanti akan terlibat langsung dalam penyusunan, penilaian, maupun pengawasan laporan keberlanjutan di berbagai organisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) berupa webinar akuntansi keberlanjutan diselenggarakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan literasi dan pemahaman peserta secara menyeluruh mengenai konsep dasar



keberlanjutan, kerangka ESG, aturan nasional, standar global, integritas pelaporan, hingga peluang profesi yang berkembang di bidang ini. Materi yang diberikan mencakup pemahaman tentang *triple bottom line* (Profit, People, Planet), penjelasan sederhana mengenai ESG dan relevansinya bagi perusahaan, ketentuan dalam POJK 51/2017, serta pengenalan standar global seperti GRI, SASB, dan IFRS S1/S2. Tidak hanya teori, peserta juga diberikan contoh penerapan ESG oleh perusahaan-perusahaan besar di Indonesia serta gambaran peluang karier baru seperti auditor ESG dan analis keberlanjutan. Dengan peserta yang berasal dari berbagai latar belakang (mahasiswa UNSIA, dosen, mahasiswa umum, hingga praktisi), webinar ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan pemahaman dasar hingga lanjutan, dan membuka ruang diskusi yang membantu peserta melihat pentingnya keberlanjutan dalam dunia kerja maupun dunia pendidikan. Pemahaman yang mendalam ini sejalan dengan upaya mendukung pembangunan berkelanjutan dan visi Indonesia Emas 2045.

## METODE

Webinar diselenggarakan oleh Universitas Siber Asia (UNSIA) pada 1 Oktober 2025 secara daring, dengan menghadirkan narasumber akademisi yang memiliki kepakaran di bidang akuntansi keberlanjutan, khususnya dalam topik pelaporan keberlanjutan, ESG, dan standar global seperti GRI serta IFRS S1/S2. Narasumber juga memiliki pengalaman pengajaran, penelitian dan publikasi pada tema pelaporan keberlanjutan baik pada level korporasi maupun pada level sektor publik yang menjadikannya kompeten dalam memberikan pemahaman teoretis maupun praktis kepada peserta. Pemilihan bentuk kegiatan daring bertujuan untuk memperluas jangkauan peserta dari berbagai daerah sekaligus memastikan penyampaian materi tetap efektif, interaktif, dan mudah diakses oleh mahasiswa, dosen, maupun praktisi yang tertarik pada isu keberlanjutan.

Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa Universitas Siber Asia, dosen Universitas Siber Asia, mahasiswa umum dari berbagai perguruan tinggi, serta praktisi dari sektor swasta dan lembaga keuangan. Komposisi peserta yang beragam ini memperkaya dinamika kegiatan karena terjadi interaksi antara perspektif akademik dan praktis. Jumlah responden yang mengikuti pre-test sebanyak 172 orang, sementara post-test diikuti oleh 233 orang. Perbedaan jumlah peserta tersebut disebabkan adanya peserta tambahan yang baru bergabung pada saat post-test. Untuk menjaga obyektivitas hasil, analisis tidak dilakukan berdasarkan jumlah absolut, melainkan menggunakan persentase jawaban benar pada setiap soal, sehingga tetap memungkinkan perbandingan yang proporsional.

Materi kegiatan mencakup konsep dasar akuntansi keberlanjutan dan prinsip *triple bottom line* (*Profit, People, Planet*), kerangka ESG beserta keterkaitannya dengan SDGs, RPJMN 2025-2029, dan RPJP 2025-2045, regulasi nasional seperti POJK 51/2017, serta standar global seperti GRI, SASB, dan IFRS S1/S2. Selain itu, disajikan pula praktik nyata implementasi ESG di perusahaan Indonesia, antara lain Pertamina, Antam, Bank Mandiri, Telkom, dan Astra. Materi ditutup dengan pembahasan mengenai peluang profesi baru di bidang akuntansi keberlanjutan, seperti auditor ESG, analis keberlanjutan, dan green finance specialist.

Instrumen evaluasi yang digunakan berupa *pre-test* dan *post-test* dengan sepuluh pertanyaan pilihan ganda. Penyusunan soal dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari penyusunan kisi-kisi berdasarkan tujuan pembelajaran webinar dan materi inti yang disampaikan. Setiap soal dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terhadap pokok-pokok bahasan utama, mulai dari *triple bottom line*, kerangka ESG, regulasi POJK 51/2017, standar global GRI dan IFRS, isu *greenwashing*, tujuan akuntansi lingkungan, peran akuntan dalam sustainability reporting, manfaat sustainability reporting bagi investor, hingga peluang profesi baru berbasis ESG. Setelah kisi-kisi disusun, pertanyaan disusun dengan tingkat



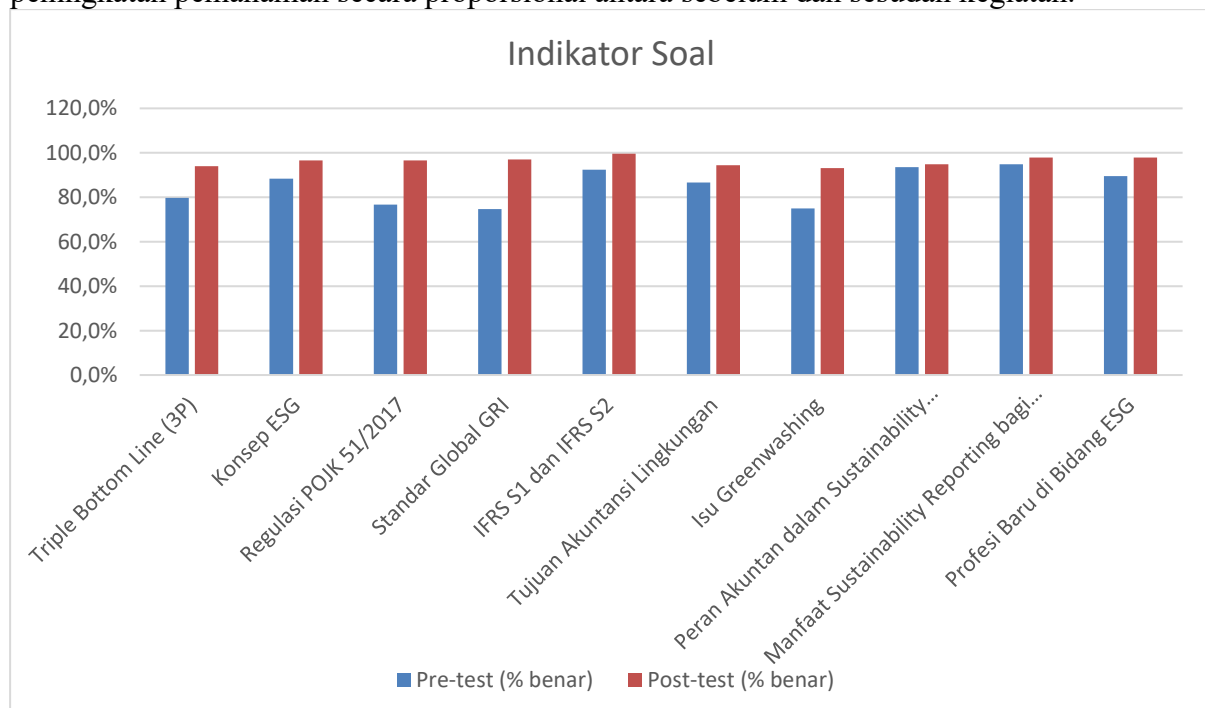
kesulitan yang beragam (rendah, sedang, dan cukup tinggi) agar mampu menangkap variasi pemahaman peserta secara objektif.

Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan proses validasi isi (*content validity*) dengan meminta penilaian dari salah satu dosen yang kompeten di bidang akuntansi keberlanjutan dan pelaporan ESG. Validator menilai kesesuaian materi soal dengan indikator yang diukur, kejelasan bahasa, tingkat kesulitan, serta relevansi dengan tujuan pembelajaran. Revisi dilakukan berdasarkan masukan validator sebelum soal digunakan dalam kegiatan. Validasi ini memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur aspek pengetahuan yang menjadi sasaran webinar, sekaligus meminimalkan potensi bias atau interpretasi ganda dalam pertanyaan. Dengan demikian, *pre-test* dan *post-test* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman peserta dapat diukur secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Hasil tes kemudian dihitung dalam bentuk persentase jumlah responden yang menjawab benar pada masing-masing soal. Perbandingan persentase jawaban benar pada *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi akuntansi keberlanjutan di kalangan peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metode, jumlah peserta *pre-test* sebanyak 172 orang, sedangkan jumlah peserta *post-test* adalah 233 orang. Perbedaan jumlah responden tidak mengurangi validitas analisis karena hasil yang ditampilkan berbasis persentase jawaban benar. Hal ini memungkinkan identifikasi tren peningkatan pemahaman secara proporsional antara sebelum dan sesudah kegiatan.



**Gambar 1 Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Literasi Akuntansi Keberlanjutan**

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test**

No.	Indikator Soal	Pre-test (% benar)	Post-test (% benar)	Peningkatan
1	Triple Bottom Line (3P)	79,7%	94,0%	+14,3%



2	Konsep ESG	88,4%	96,6%	+8,2%
3	Regulasi POJK 51/2017	76,7%	96,6%	+19,9%
4	Standar Global GRI	74,7%	97,0%	+22,3%
5	IFRS S1 dan IFRS S2	92,4%	99,6%	+7,2%
6	Tujuan Akuntansi Lingkungan	86,6%	94,4%	+7,8%
7	Isu Greenwashing	75,0%	93,1%	+18,1%
8	Peran Akuntan dalam Sustainability Reporting	93,6%	94,8%	+1,2%
9	Manfaat Sustainability Reporting bagi Investor	94,8%	97,8%	+3,0%
10	Profesi Baru di Bidang ESG	89,5%	97,9%	+8,4%

### **Pemahaman Konsep Dasar**

Indikator pertama terkait triple bottom line (*Profit, People, Planet*) pada *pre-test* menunjukkan tingkat pemahaman 79,7%. Artinya, sekitar seperlima peserta belum memahami bahwa akuntansi keberlanjutan tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial, tetapi juga dimensi sosial dan lingkungan. Setelah webinar, tingkat pemahaman meningkat menjadi 94,0%, yang menunjukkan adanya pemahaman yang lebih utuh mengenai peran akuntansi keberlanjutan sebagai alat ukur dampak sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu menanamkan kesadaran bahwa akuntansi modern harus berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Pada indikator konsep ESG, hasil *pre-test* menunjukkan 88,4% peserta telah memahami komponen lingkungan, sosial, dan tata kelola. Meski relatif tinggi, terdapat peningkatan pada *post-test* menjadi 96,6%. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta semakin paham keterkaitan ESG dengan keberlanjutan perusahaan, terutama setelah diberikan contoh penerapan pada perusahaan besar di Indonesia seperti Pertamina, Bank Mandiri, dan Telkom.

### **Pemahaman Regulasi dan Standar Global**

Indikator yang terkait dengan POJK 51/2017 menunjukkan hasil yang cukup rendah pada *pre-test*, yaitu hanya 76,7% peserta yang menjawab benar. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan literasi terhadap regulasi nasional yang mewajibkan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan. Setelah pemaparan materi, tingkat pemahaman meningkat tajam menjadi 96,6%. Peningkatan hampir 20% ini membuktikan bahwa penyampaian materi mengenai regulasi nasional sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya kepatuhan terhadap kebijakan lokal.

Hal serupa terjadi pada indikator GRI (Global Reporting Initiative), yang pada *pre-test* hanya dipahami benar oleh 74,7% peserta. Rendahnya pemahaman awal ini wajar karena sebagian peserta mungkin belum pernah mendalami standar pelaporan keberlanjutan secara global. Setelah kegiatan, tingkat pemahaman naik drastis menjadi 97,0%. Peningkatan sebesar 22,3% ini merupakan yang terbesar di antara semua indikator, sekaligus menunjukkan bahwa edukasi mengenai standar internasional sangat dibutuhkan oleh mahasiswa maupun praktisi.

Untuk indikator IFRS S1 dan S2, hasil *pre-test* sudah cukup tinggi (92,4%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki pengetahuan awal mengenai keberadaan standar internasional yang diterbitkan ISSB. Meskipun demikian, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan hingga 99,6%. Hanya sebagian kecil peserta yang masih keliru, yang bisa jadi disebabkan oleh keterbatasan pemahaman teknis terkait isi standar tersebut.

### **Pemahaman Isu Etika dan Praktik**

Indikator tentang tujuan akuntansi lingkungan pada *pre-test* menunjukkan 86,6% peserta menjawab benar. Setelah webinar, nilainya meningkat menjadi 94,4%. Hal ini



menunjukkan bahwa materi yang menekankan pentingnya pengukuran emisi karbon, biaya lingkungan, dan konservasi sumber daya alam berhasil meningkatkan kesadaran peserta.

Pada indikator greenwashing, hasil pre-test hanya 75,0%. Artinya, seperempat peserta belum mampu membedakan antara pelaporan keberlanjutan yang otentik dengan klaim palsu untuk sekadar membangun citra positif. Setelah mendapatkan materi dan contoh kasus, hasil post-test meningkat menjadi 93,1%. Peningkatan sebesar 18,1% menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menumbuhkan sikap kritis peserta terhadap praktik keberlanjutan yang tidak kredibel.

### **Pemahaman Peran Akuntan dan Manfaat Laporan**

Indikator peran akuntan dalam sustainability reporting sudah sangat tinggi sejak pre-test, yaitu 93,6%. Setelah kegiatan, peningkatan hanya 1,2% menjadi 94,8%. Hal ini menandakan bahwa peserta sudah memiliki pemahaman kuat sejak awal bahwa akuntan berperan penting dalam penyusunan dan verifikasi laporan keberlanjutan.

Hal yang sama terjadi pada indikator manfaat sustainability reporting bagi investor, yang sejak pre-test sudah tinggi (94,8%). Setelah kegiatan, hasil post-test meningkat menjadi 97,8%. Peningkatan ini relatif kecil karena mayoritas peserta sudah memahami bahwa laporan keberlanjutan digunakan investor untuk menilai risiko dan peluang perusahaan.

### **Pemahaman Peluang Profesi**

Indikator terakhir mengenai profesi baru di bidang ESG menunjukkan peningkatan dari 89,5% menjadi 97,9%. Peningkatan sebesar 8,4% ini menunjukkan bahwa peserta semakin menyadari adanya peluang karier masa depan, seperti auditor ESG, sustainability analyst, dan green finance specialist. Hasil ini penting karena salah satu tujuan abdimas adalah memperkenalkan peluang profesi baru kepada mahasiswa dan praktisi muda agar mereka lebih siap menghadapi tuntutan pasar tenaga kerja global.

### **Interpretasi Umum**

Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa seluruh indikator yang diukur mengalami peningkatan pemahaman, meskipun dengan besaran yang bervariasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa webinar akuntansi keberlanjutan efektif sebagai media edukasi untuk memperkuat literasi keberlanjutan pada mahasiswa, dosen, dan praktisi. Secara teoretis, peningkatan pemahaman peserta ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* dan kerangka ESG yang menekankan pentingnya keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketika peserta semakin memahami prinsip-prinsip tersebut, maka kapasitas mereka dalam mengevaluasi dampak keberlanjutan perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini juga berhubungan dengan teori legitimasi yang menekankan bahwa perusahaan membutuhkan laporan keberlanjutan yang kredibel untuk menjaga legitimasi publik (Suchman, 1995). Pemahaman peserta terhadap standar pelaporan yang benar menjadi dasar dalam menilai apakah perusahaan benar-benar berkomitmen pada keberlanjutan atau hanya melakukan *greenwashing*.

Peningkatan paling tinggi ditemukan pada indikator yang sejak awal memiliki tingkat literasi rendah, yaitu pemahaman tentang standar global GRI, regulasi POJK 51/2017, dan isu greenwashing. Ketiga aspek ini meningkat antara 18% hingga 22%, menunjukkan bahwa materi yang diberikan berhasil mengisi kesenjangan pengetahuan peserta. Temuan ini konsisten dengan hasil abdimas yang dilakukan oleh Firmansyah et al. (2025), yang juga menemukan bahwa aspek regulasi dan standar global merupakan titik lemah pemahaman mahasiswa dan akademisi. Hasil abdimas tersebut menjelaskan bahwa rendahnya literasi mengenai Standar GRI dan IFRS S1/S2 disebabkan keterbatasan paparan terhadap dokumen internasional serta minimnya ulasan berkaitan dengan pelaporan keberlanjutan dalam perkuliahan. Temuan dalam webinar ini memperkuat hasil tersebut bahwa peserta membutuhkan pembelajaran yang terstruktur dan praktis untuk memahami bagaimana standar global diterapkan dalam konteks



perusahaan Indonesia. Dengan demikian, peningkatan signifikan pada indikator-indikator ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam menjawab kebutuhan literasi yang paling mendasar.

Indikator lain, seperti *triple bottom line*, konsep ESG, tujuan akuntansi lingkungan, serta profesi baru di bidang ESG, juga menunjukkan peningkatan walaupun tidak setinggi indikator sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami bagaimana akuntansi keberlanjutan berperan dalam pembangunan nasional, khususnya dalam mendukung agenda SDGs dan implementasi visi Indonesia Emas 2045. Selaras dengan hasil abdimas Firmansyah et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi keberlanjutan ke dalam pendidikan vokasi dan perguruan tinggi penting untuk menyiapkan lulusan yang adaptif dan kompetitif di era *green economy*. Peningkatan pemahaman peserta pada webinar ini mendukung pentingnya penguatan literasi keberlanjutan untuk menyiapkan tenaga profesional yang mampu menjawab kebutuhan industri dan regulasi.

Sementara itu, indikator yang sejak awal telah memiliki tingkat pemahaman tinggi, peran akuntan dalam pelaporan keberlanjutan dan manfaat pelaporan keberlanjutan bagi investor, menunjukkan peningkatan yang relatif kecil. Hal ini memperlihatkan adanya *baseline knowledge* pada peserta mengenai peran strategis akuntan sebagai penyusun, pengendali mutu, dan penguji laporan keberlanjutan. Peningkatan kecil ini justru menunjukkan konsistensi pemahaman peserta sejak awal, sekaligus menegaskan bahwa aspek yang lemah berhasil diperbaiki tanpa mengabaikan aspek yang sudah kuat. Dari perspektif teori pemangku kepentingan (Freeman, 1984), kondisi ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami bahwa laporan keberlanjutan menjadi alat komunikasi penting antara perusahaan dengan investor, regulator, dan publik.

Dengan demikian, hasil *post-test* yang menunjukkan hampir seluruh indikator mencapai pemahaman di atas 90% menandakan keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan literasi akuntansi keberlanjutan secara komprehensif. Capaian ini konsisten dengan abdimas Firmansyah et al. (2025), yang menegaskan bahwa kegiatan edukasi berbasis seminar atau webinar menjadi sarana efektif untuk memperkuat pemahaman mahasiswa, akademisi, dan praktisi mengenai isu regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan. Selain itu, keberagaman latar belakang peserta (mahasiswa, dosen, hingga praktisi) memperkuat efektivitas transfer pengetahuan dan menciptakan diskusi yang kaya perspektif antara akademik dan industri.

Dengan temuan tersebut, webinar akuntansi keberlanjutan ini dapat direkomendasikan sebagai model edukasi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan literasi ESG dan pelaporan keberlanjutan. Pendekatan daring memungkinkan jangkauan peserta yang luas, sementara integrasi materi konseptual, regulatif, dan praktis menjadikan pembelajaran lebih komprehensif. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan menambahkan sesi berbasis studi kasus, simulasi penyusunan laporan, dan analisis laporan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis, tetapi juga membangun keterampilan praktis peserta dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan di dunia nyata.

## PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk webinar dengan tema “Akuntansi Keberlanjutan: Menghitung Dampak, Membangun Masa Depan” berhasil dilaksanakan dengan melibatkan peserta dari berbagai kalangan, yaitu mahasiswa UNSIA, dosen UNSIA, mahasiswa umum, dan praktisi. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar *triple bottom line*, kerangka ESG, regulasi nasional POJK 51/2017, standar global GRI dan IFRS S1/S2, praktik perusahaan di Indonesia, serta peluang profesi baru di bidang akuntansi keberlanjutan. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kesenjangan literasi terkait akuntansi keberlanjutan yang masih relatif terbatas di kalangan akademisi maupun praktisi muda.



Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Seluruh indikator mengalami peningkatan, baik yang bersifat konseptual maupun regulatif. Peningkatan paling signifikan terjadi pada pemahaman standar global GRI, regulasi POJK 51/2017, dan isu greenwashing. Hal ini membuktikan bahwa penyampaian materi berhasil memperbaiki kelemahan pemahaman awal peserta. Sementara itu, indikator yang sejak awal sudah tinggi, seperti peran akuntan dalam sustainability reporting dan manfaat sustainability reporting bagi investor, tetap menunjukkan konsistensi dengan peningkatan kecil. Secara keseluruhan, hampir semua indikator mencapai pemahaman di atas 90% setelah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan abdimas ini berhasil meningkatkan literasi akuntansi keberlanjutan pada peserta webinar. Tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, kegiatan ini juga menekankan aspek praktis melalui contoh kasus perusahaan Indonesia yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan. Ke depan, kegiatan serupa dapat diperluas melalui metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi penyusunan laporan keberlanjutan, maupun pendampingan langsung.

Dari sisi implikasi praktis, kegiatan ini memberikan fondasi penting bagi peserta untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam praktik akademik maupun profesional, termasuk kemampuan menilai laporan keberlanjutan, mengenali risiko *greenwashing*, memahami kewajiban regulasi, dan mempersiapkan diri menghadapi peluang profesi baru di bidang ESG dan pelaporan keberlanjutan. Sementara itu, dari sisi keberlanjutan program, webinar ini dapat dijadikan model edukasi berkelanjutan yang dapat direplikasi oleh perguruan tinggi lain, diperluas melalui kolaborasi lintas universitas, dan dikembangkan menjadi rangkaian pelatihan bersertifikat agar mampu mencetak lebih banyak SDM yang siap berkontribusi dalam transformasi menuju ekonomi hijau. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat di bidang akuntansi keberlanjutan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga berkontribusi pada tercapainya visi pembangunan berkelanjutan dan Indonesia Emas 2045 melalui penguatan literasi, kompetensi, dan kesadaran keberlanjutan pada generasi muda, dosen, dan praktisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, A., Sururi, S., Mahmudah, N., Dewata, E., & Wibowo, P. (2025). Edukasi pelaporan keberlanjutan bagi pendidikan vokasi: Mempersiapkan akuntan masa depan yang berdaya saing. *Pengmasku*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.54957/pengmasku.v5i1.1419>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: a stakeholder approach*. Boston : Pitman.
- Guterman, A. S. (2024). Sustainability reporting frameworks, standards, instruments, and regulations. In *SSRN Electronic Journal*. <https://papers.ssrn.com/abstract=3809288>
- Morrison, R. (2021). Environmental, social, and governance theory: Defusing a major threat to shareholder rights. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3845709>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021 – 2025). In *Otoritas Jasa Keuangan* (pp. 1–21). [https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-\(2021-2025\).aspx](https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Roadmap-Kuangan-Berkelanjutan-Tahap-II-(2021-2025).aspx)
- Ozili, P. (2021). Sustainability accounting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3803384>
- Peraturan Presiden RI. (2025). *Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2025 - 2029*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/314638/perpres-no-12-tahun-2025>
- Ruggerio, C. A. (2021). Sustainability and sustainable development: A review of principles and definitions. *Science of the Total Environment*, 786, 147481.

